

PELATIHAN PEMANDU WISATA DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN DESA WISATA SUTOMAN (*SUSTAINABLE TOURISM*
MANDALAGIRI) KECAMATAN LEUWISARI KABUPATEN TASIKMALAYA

Chanty Yunie Hartiningrum^{1*}, Adrian Wirahadi P², Alfi Reza Paflefi³, Aziziyah
Al Islami⁴, Doni Suherman⁵, Herdiana⁶, Lutfi Ahmad Fikri⁷, Muhammad
Zakaria⁸, Miftahul Jannah⁹, Nadia Hidayah¹⁰, Nitamara Rolena¹¹, Rissa Fadilla
Saputri¹², Rizki Padilah¹³, Salman Fauzi¹⁴, Sinta Dewi Agustina¹⁵

¹⁻¹⁵Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Respati

Email Korespondensi: chanty.yunie@gmail.com

Disubmit: 30 Oktober 2023

Diterima: 19 November 2023

Diterbitkan: 01 Januari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i1.12838>

ABSTRAK

Desa Mandalagiri amat unik dan beragam serta layak dikembangkan diantaranya wisata alam Curug Wallet, Curug Citereup, dan Sanghiang Hayang. Dan banyak keseniannya seperti kesenian lodong gejlilig, reog, rumah pohon, dan rumah persinggahan yang lebih dikenal dengan sebutan home stay. Dan wisata lain seperti wisata sejarah dimana Desa Mandalagiri ini merupakan salah satu tempat yang dijadikan pendirian pos-pos pagar betis saat tentara dan masyarakat menghadapi kelompok DI/TII. Termasuk keberadaan makam Syekh Ngari, tokoh masyarakat yang menyebarkan agama islam diwilayah Desa mandalagiri beragam potensi wisata yang dimiliki akan di kembangkan untuk kemajuan desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kecamatan Leuwisari, Tasikmalaya, Jawa Barat. Prospek industri pariwisata di Indonesia sangat besar mengingat kekayaan alam Indonesia yang melimpah. Sektor pariwisata memberikan kontribusi yang cukup besar untuk Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Ardhikrisna YB, 2016). Pemandu Wisata adalah sumber daya manusia yang berperan sebagai ujung tombak dalam kegiatan wisata. Oleh karena itu pemandu wisata harus memiliki kompetensi yang memadai untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Peningkatan kompetensi sumber daya manusia dapat dilakukan melalui pelatihan kemanduan bagi pemandu wisata khususnya pemandu wisata Kawasan Desa Mandalagiri. Desa wisata sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata. Perkembangan industri pariwisata yang dalam hal ini adalah desa wisata mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, antara lain peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan pemerintah desa, peningkatan permintaan produk lokal dan peningkatan fasilitas untuk masyarakat (Pangestuti, 2018). Keselamatan kerja dalam suatu tempat mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan aspek yang berkaitan dengan kondisi dan keselamatan sarana dan prasarana produksi. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemandu wisata dalam memandu wisatawan yang berkunjung ke Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Tasikmalaya Jawa Barat. Sasaran dari Kegiatan ini adalah masyarakat ataupun tokoh pemuda yang mau dan ingin secara sukarela berpartisipasi untuk menjadi seorang pemandu wisata. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi metode kualitatif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemandu wisata dalam memandu wisatawan yang berkunjung ke Desa

Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Tasikmalaya Jawa Barat. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dan observasi. Program-program yang telah dilakukan berupa sosialisasi pengembangan desa wisata yang meliputi sosialisasi mengenai maksud dan tujuan program yang akan dilaksanakan, Pemandu wisata, keselamatan dan kesehatan kerja (K3), dan pelatihan pemandu wisata. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata memberikan implikasi terhadap ketahanan budaya wilayah berupa penguatan budaya khususnya panahan dan beberapa perubahan pada tata nilai sosial serta lingkungan. Kegiatan pelatihan pemandu wisata dan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata sutoman (*sustainable tourism* mandalagiri) Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya tahun 2023 sosialisasi Pelatihan Pemandu wisata dan Pelatihan. Harapannya setelah mengikuti kegiatan tersebut masyarakat mendapat kemampuan berupa memahami tentang pemandu wisata.

Kata Kunci: Desa Mandalagiri, Desa Wisata, Pemberdayaan Masyarakat

ABSTRACT

*Mandalagiri Village is very unique and diverse and worthy of development, including the natural attractions of Curug Wallet, Curug Citereup, and Sanghiang Hayang. And there are many arts such as lodong gejlilig, reog, tree houses, and transit houses which are better known as home stays. And other tourism such as historical tourism where Mandalagiri Village was one of the places where posse posts were set up when the army and the community faced the DI/TII group. Including the existence of the grave of Sheikh Ngari, a community figure who spread Islam in the Mandalagiri Village area, the various tourism potentials will be developed for village progress and improving the welfare of the community in Leuwisari sub-district, Tasikmalaya, West Java. Tour guides are human resources who act as the spearhead in tourism activities. Therefore, tour guides must have competent competence to carry out their duties and obligations. Increasing human resource competency can be done through scouting training for tour guides, especially tour guides in the Mandalagiri Village Area. Work safety in a place covers various aspects related to aspects related to the condition and safety of production facilities and infrastructure. This activity aims to improve the understanding and skills of tour guides in guiding tourists visiting Mandalagiri Village, Leuwisari District, Tasikmalaya, West Java. The target of this activity is the community or youth leaders who are willing and wish to voluntarily participate in becoming a tour guide. Research Method: The approach used in this activity includes qualitative methods to improve the understanding and skills of tour guides in guiding tourists visiting Mandalagiri Village, Leuwisari District, Tasikmalaya, West Java. Data collection was obtained through interviews and observations. Results: The programs that have been carried out are in the form of outreach on the development of tourist villages which includes outreach regarding the aims and objectives of the program to be implemented, tour guides, occupational safety and health (K3), and tour guide training. Community empowerment through the development of tourist villages has implications for regional cultural resilience in the form of strengthening culture, especially archery and several changes to social and environmental values. Conclusion: Tour guide training activities and community empowerment through the development of the Sutoman tourist village (*sustainable tourism* Mandalagiri) Leuwisari sub-district, Tasikmalaya*

district, in 2023, socialization of tour guide training and training. The hope is that after participating in this activity, people will gain the ability to understand tour guides.

Keywords: *Mandalagiri Village, Tourism Village, Community Empowerment*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan pariwisata di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini menunjukkan trend yang cukup tinggi, hal ini di tunjang dengan berbagai program branding dan marketing yang dilakukan oleh Kementerian pariwisata Indonesia di berbagai tempat untuk menarik lebih banyak kunjungan wisatawan khususnya wisatawan asing ke Indonesia.

Menurut (Hadiwijoyo, 2012) desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan dengan keseluruhan suasana yang asli dan khas baik dari kehidupan sosial-ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, kegiatan perekonomian yang menarik, serta memiliki potensi yang dapat dikembangkan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan dan minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. Keberadaan desa wisata dalam perjalanan pembangunan pariwisata di Indonesia sudah sedemikian penting. Desa wisata sudah mampu mewarnai variasi destinasi yang lebih dinamis dalam suatu kawasan pariwisata. Perkembangan industri pariwisata yang dalam hal ini adalah desa wisata mempunyai dampak bagi ekonomi suatu wilayah, antara lain peningkatan pendapatan masyarakat, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan pemerintah desa, peningkatan permintaan produk lokal dan peningkatan fasilitas untuk masyarakat (Pangestuti, 2018).

Trend pariwisata dunia sendiri saat ini adalah meningkatkan kepedulian terhadap keberlangsungan obyek wisata sendiri dan meminimalkan eksese negatifnya dengan konsep sustainable tourism dan ecotourism yang menyatukan pelestarian lingkungan alam, komunitas dan meningkatkan kesejahteraannya (Nafah, H. K., & Purnaningrum, 2021), serta meningkatkan kapasitas serta memberikan edukasi kepada komunitas lokal (Ross & Wall, 1999) Ecotourism sangat penting menghadapi menurunnya kondisi destinasi wisata alam yang kian hari kian menunjukkan penurunann fungsinya akibat banyaknya kunjungan wisatawan dan pengelola yang terus eksploitasinya tanpa memikirkan keberlangsungan destinasi itu untuk masa yang akan datang. Ecotourism akan meningkatkan kesadaran baik masyarakat di sekitar destinasi maupun pengunjung untuk bersama-sama menjaga dan melindungi lingkungan dan alam sekitar serta adat dan budaya lokal untuk keberlangsungannya.

Destinasi-destinasi alam ini kebanyakan terletak di daerah pedesaan yang biasanya dikembangkan oleh pemerintah setempat bekerja sama dengan perusahaan setempat dan jarang melibatkan masyarakat secara luas dalam pengelolaannya. Ecotourism mencakup prinsip-prinsip dasar pariwisata secara keberlanjutan yang menimbulkan dampak secara ekonomi, sosial dan lingkungan yang banyak ahli sepakat merupakan alternative pendekatan pembangunan pariwisata saat ini (Garraway, 2008).

Ecotourism menawarkan manfaat ekonomi yang terlihat secara nyata misalnya peningkatan pendapatan, kesejahteraan, pendidikan, sarana dan prasarana yang biasanya tidak terjangkau di daerah pinggiran yang memiliki jarak jauh dengan perkotaan. Berbagai atraksi alam yang berada di daerah

ini hanya tersedia di tempat-tempat tertentu dan setelah menarik kunjungan wisatawan harus di bangun fasilitas pendukungnya. Masyarakat yang berada di daerah pinggiran ini pun biasanya hidup di bawah garis kemiskinan dan memiliki latar pendidikan yang rendah, dengan dikembangkannya wilayah mereka, program peningkatan kapasitas tentu saja menjadi prioritas utama bagi mereka untuk mendukung destinasi serta berpartisipasi secara aktif dalam mengembangkan destinasi pariwisata.

Program-program ini secara keseluruhan akan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Trend wisata dunia saat ini menunjukkan meningkatnya permintaan kunjungan ke destinasi ekowisata di seluruh dunia akibat perubahan kesadaran akan isu penyelamatan lingkungan dan global warming. Disamping itu, wisatawan mempunyai keinginan yang tinggi untuk merasakan pengalaman baru dalam berbagai macam kegiatannya di alam, situs-situs arkeologi, sejarah atau berinteraksi dengan adat, budaya serta tata cara hidup masyarakat setempat.

Dalam dua decade terakhir, trend permintaan ke nature based tourism di negara-negara berkembang menunjukkan perkembangan yang significant dibandingkan ke destinasi-destinasi biasanya. Dan ini membuka peluang bagi masyarakat di daerah pinggiran (pedesaan) untuk terlibat secara aktif mengembangkan dan membangun secara serius destinasi pariwisata di daerah mereka (Garraway, 2008).

Pengembangan pariwisata di pedesaan didorong oleh tiga faktor (Damanik J, 2013). Faktor pertama yaitu wilayah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang relatif lebih otentik. Masyarakat pedesaan masih menjalankan tradisi dan ritual-ritual budaya serta topografi yang cukup serasi. Faktor kedua, wilayah pedesaan memiliki lingkungan fisik yang relatif masih asli atau belum banyak tercemar oleh berbagai jenis polusi dibandingkan dengan kawasan perkotaan. Faktor ketiga, dalam tingkat tertentu daerah pedesaan menghadapi perkembangan ekonomi yang relatif lambat, sehingga pemanfaatan potensi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat lokal belum dilakukan secara optimal.

Desa Mandalagiri merupakan salah satu desa di Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya. Salah satu lembaga yang dimiliki desa yaitu Badan Usaha Milik Desa atau yang biasa dikenal BUMDes. Pembentukan BUMDes di Desa Mandalagiri berdasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Tasikmalaya tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah di Bidang Usaha Pariwisata. Salah satu tujuan dibentuknya lembaga tersebut yaitu agar mampu menstimulasi dan menggerakkan roda perekonomian di pedesaan (Desa mandalagiri, 2021). BUMDes Mandalagiri memiliki beberapa usaha, antara lain pengrajin anyaman, kesenian lodong gejlilig, reog dan camping ground. Keberadaan PPK Ormawa ini sangat dibutuhkan oleh Pengurus BUMDes sebagai cikal bakal terbentuknya Terbentuknya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) desa wisata yang ada di Desa Mandalagiri. Namun, kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai dasar dasar pengembangan desa wisata menyebabkan terhambatnya pembentukan desa wisata di Desa Mandalagiri yang sudah mulai berjalan. Pengembangan wisata di Desa Mandalagiri tidak terlepas dari peran aktif masyarakat sebagai usaha pemberdayaan masyarakat setempat, berdasarkan hal tersebut pemberdayaan masyarakat merupakan langkah pertama yang harus dilakukan.

Menurut Adisasmita, (2006) pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya masyarakat pedesaan yang lebih

efektif dan efisien sedangkan menurut Widjaja A,(2003) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik dibidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Sulistiyani,(2004) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan dan tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan-keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Abdimas ini bertujuan untuk mengkaji berlangsungnya proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Mandalagiri meliputi bentuk pemberdayaan masyarakat dan hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan. Melalui program tersebut diharapkan masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pengembangan desa wisata yang berdasarkan pemberdayaan masyarakat desa.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Masalah aktual yang terjadi dilapangan Desa Mandalagiri yang sudah mulai berjalan. Pengembangan wisata di Desa Mandalagiri tidak terlepas dari peran aktif masyarakat sebagai usaha pemberdayaan masyarakat setempat, berdasarkan hal tersebut maka kami membuat pelatihan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan perekonomian desa mandalagiri.

Rumusan pertanyaan: Sosialisasi Pengembangan Desa Wisata Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.
Menampilkan peta/map lokasi kegiatan



Gambar 1. Lokasi PKM

Profil Desa Nama Desa: Mandalagiri, Kecamatan: Leuwisari, Kabupaten: Tasikmalaya, Ketinggian: 600 meter dpl, Suhu: Rata-rata 23-26 Derajat Celcius, Luas Wilayah: 315 hektar. Deskripsi Desa: Desa Mandalagiri adalah suatu desa dari 351 desa dikabupaten Tasikmalaya jawa barat, dan

juga merupakan salah satu desa wisata yang ada dikabupaten Tasikmalaya. Desa Mandalagiri berada di kaki Gunung Galunggung di kecamatan Leuwisari, Tasikmalaya, Jawa Barat. Desa Mandalagiri mempunyai kode wilayah menurut kemendagri 32.06.28.2006. sedangkan kodeposnya adalah 46464.

Desa mandalagiri merupakan salah satu desa dari 7 (tujuh) desa yang berada di Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, yang mempunyai Luas Wilayah 315 Ha, dengan ketinggian di atas permukaan laut 600 meter. Dilalui oleh jalan kabupaten sepanjang \pm 1 km, terletak di dinding dari Gunung Galunggung, dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Gunung Galunggung
Sebelah Timur	: Kali Cisaruni / Desa Padakembang
Sebelah Selatan	: Desa Ciawang
Sebelah Barat	: Desa Cigadog dan Desa Jaya Mukti

Dari seluruh luas Desa Mandalagiri terdiri dari tanah :

Tanah Sawah	: 128,210	Ha
Tanah Darat/Pemukiman	: 142,50	Ha
Kolam	: 12,50	Ha
Tanah Carik Desa	: 18	Ha
Tanah Kuburan	: 3	Ha
Aliran Sungai	: 3	Ha
Lainnya	: 7,79	Ha
JUMLAH	315	Ha

Terdiri dari 4 Kedusunan, 8 RW dan 30 RT.

3. KAJIAN PUSTAKA

Desa wisata merupakan suatu bentuk perkembangan pariwisata yang menitik beratkan pada kontribusi masyarakat sekitar pedesaan dan pelestarian lingkungan area pedesaan. Desa wisata memiliki produk wisata yang bernilai budaya dan memiliki karakteristik tradisional yang kuat (Dewi, 2013) Begitupun menurut (Amelia, 2013) mendefinisikan wisata pedesaan yang dimana sekelompok wisatawan tinggal dalam suasana yang tradisional, tinggal di desa untuk mempelajari kehidupan di pedesaan.

Desa Wisata adalah sebuah area atau daerah pedesaan yang memiliki daya tarik khusus yang dapat menjadi daerah tujuan wisata. Di desa wisata, penduduk masih memegang tradisi dan budaya yang masih asli. Serta beberapa aktivitas pendukung seperti sistem bertani, berkebun serta makanan tradisional juga berkontribusi mewarnai keberadaan desa wisata itu sendiri. Selain faktor tersebut, Faktor lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan faktor penting yang harus ada di suatu desa wisata (Zakaria, 2014). Sehingga unsur dari pengembangan desa wisata adalah pemahaman akan unsur yang ada di desa wisata yaitu; lingkungan alam, budaya masyarakat, arsitektur, sosial ekonomi, struktur tata ruang dan aspek historis, termasuk kemampuan dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat.

Terdapat dua konsep utama dalam komponen desa wisata (Zebua, 2016). Pertama yaitu akomodasi yang digunakan sebagai tempat tinggal wisatawan, biasanya desa wisata memanfaatkan tempat tinggal masyarakat lokal setempat dan ruang yang dikembangkan di area sekitar desa wisata. Kedua yaitu atraksi atau daya tarik, daya tarik desa wisata berupa kehidupan keseharian penduduk setempat beserta kondisi lingkungan khas pedesaan yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat lokal.

Selain akomodasi dan atraksi, komponen desa wisata dilihat dari keunikan dan keaslian suatu desa wisata, letaknya yang berdekatan dengan keadaan alam yang luar biasa, memiliki budaya yang unik yang dapat menarik pengunjung, serta memiliki potensi untuk dikembangkan baik dari sarana dan prasarana (Gumelar, 2014). (Prasiasa, 2017) berpendapat bahwa komponen desa wisata terdiri dari empat komponen. Keempat komponen tersebut adalah partisipasi masyarakat lokal, adanya sistem norma yang ada di desa tersebut, adat dan budaya setempat yang masih asli.

Menurut Bambang Sunaryo (2013) Ada tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu: (1) mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; (2) adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan pariwisata; dan (3) pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

Pariwisata berkelanjutan atau sustainable tourism didefinisikan oleh Kurniawati (2013) sebagai sebuah konsep pariwisata yang tidak membawa dampak negatif bagi lingkungan sekitarnya. Selain tidak membawa dampak negatif, konsep pariwisata berkelanjutan dapat pula melindungi sumber serta aset-aset penting dalam pariwisata, tidak hanya pada masa sekarang melainkan pula pada masa mendatang.

Sustainable Tourism sangat penting karena selain pariwisata itu dapat menghasilkan manfaat ekonomi bagi daerah setempat dan menyediakan lapangan kerja bagi mereka yang berada di industri, hal itu juga dapat memiliki konsekuensi negatif, termasuk penggunaan sumber daya yang berlebihan, pemindahan satwa liar, dan kerusakan budaya lokal, sambil berkontribusi pada emisi gas rumah kaca (Ramdhani, 2013). Karena pariwisata diperkirakan akan terus tumbuh di tahun-tahun mendatang, kebiasaan pariwisata saat ini akan menjadi tidak berkelanjutan, karena akan menjadi lebih merugikan lingkungan, masyarakat lokal, dan sumber daya alam bumi. Hal ini membuat pariwisata berkelanjutan penting untuk kelangsungan jangka panjang industri pariwisata secara keseluruhan. Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku serta menawarkan keseluruhan suasana yang menonjolkan keaslian desa seperti pemandangan alam desa yang indah, kuliner, cenderamata, homestay dan sebagainya. Wisata desa secara sederhana dapat dikatakan sebagai kegiatan mengajak wisatawan untuk berkunjung ke desa, melihat dan mempelajari keaslian desa sesuai dengan keunikan dan potensi desa yang dimilikinya.

Tulisan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pemandu wisata dalam memandu wisatawan yang berkunjung ke Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Tasikmalaya Jawa Barat.

4. METODE

- a. Metode yang digunakan dengan memberikan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat.
- b. Jumlah peserta yang dilibatkan sebanyak 30 orang untuk pengurusan desa wisata mandalagiri.
- c. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober 2023 di Aula Kantor Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya.
- d. Adapun tahapan kegiatan PKM dan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut:
 - 1) Persiapan
 - a) Koordinasi dengan pihak Desa Mandalagiri
 - b) Menentukan sasaran
 - c) Fiksasi materi yang akan diambil dalam pelatihan pemandu wisata
 - 2) Pelaksanaan kegiatan
 - a) Penyuluhan (30 menit)
 - b) Sesi diskusi (15 menit)
 - c) Pelatihan pemandu wisata
 - 3) Penutupan
 - a) Pemberian cendra mata pihak desa
 - b) Foto bersama

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Profil Desa Nama Desa: Mandalagiri, Kecamatan: Leuwisari, Kabupaten: Tasikmalaya, Ketinggian: 600 meter dpl, Suhu: Rata-rata 23-26 Derajat Celcius, Luas Wilayah: 315 hektar. Deskripsi Desa: Desa Mandalagiri adalah suatu desa dari 351 desa dikabupaten Tasikmalaya jawa barat, dan juga merupakan salah satu desa wisata yang ada dikabupaten Tasikmalaya. Desa Mandalagiri berada di kaki Gunung Galunggung di kecamatan Leuwisari, Tasikmalaya, Jawa Barat. Desa Mandalagiri mempunyai kode wilayah menurut kemendagri 32.06.28.2006. sedangkan kodeposnya adalah 46464.

Dari hasil sosialisasi pengembangan desa wisata mandalagiri adanya kesadaran masyarakat akan potensi desa yang dapat dilestarikan dan dapat meningkatkan perekonomian desa.



Gambar 2. Pemberian Materi



Gambar 3. Sesi diskusi dan praktik



Gambar 4. Photo Bersama Masyarakat

b. Pembahasan

Sebagai salah satu bentuk Desa Mandalagiri memiliki budaya Kesenian dan kerajinan yang sampai saat ini masih dilestarikan diantaranya yaitu kerajinan anyaman bambu permainan alat musik lodong gijring. Beberapa masyarakat Desa Mandalagiri telah berinisiatif untuk mengembangkan kegiatan yang berupa pemandu wisata masyarakat Mandalagiri. Berdasarkan hal tersebut organisasi di bawah Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) yang khusus mengelola bidang budaya yang ada di Desa Mandalagiri.

Setelah masyarakat Desa Mandalagiri menyadari potensi desanya, dibentuklah kegiatan Pemandu Wisata di Desa Mandalagiri yang melibatkan partisipasi masyarakat mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan kegiatan. Program-program yang telah dilakukan berupa sosialisasi Transportasi Parawisata, sosialisasi Manajemen Waktu, sosialisasi kemampuan yang harus dimiliki oleh pemandu wisata dan pelatihan pemandu wisata.

Transformasi Kemampuan setelah masyarakat menyadari potensi desanya, maka pemberdayaan selanjutnya adalah transformasi kemampuan melalui pengkapisitan masyarakat (Sulistiyani, 2004). Pengkapisitan meliputi peningkatan kapasitas manusia, organisasi, dan sistem nilai. Menurut Diki Muhamad Rizki (2015) mengatakan pengkapisitan manusia dilakukan melalui pemberian ketrampilan dan pengetahuan seputar manajemen desa wisata. Peran pemerintah desa dan masyarakat setempat sangat penting agar dapat bekerjasama membangun desa wisata yang akan dikembangkan.

Dari hasil kegiatan Sosialisasi Pengembangan Desa Wisata Desa Mandalagiri Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya Sosialisasi Pelatihan Pemandu wisata berjalan lancar dan masyarakat dapat memahami penjelasan yang sudah diberikan oleh tim pemateri serta dapat diterapkan di desa wisata mandalagiri sehingga dapat meningkatkan perekonomian baik individu maupun kelompok.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pengabdian masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata mandalagigi kabupaten Tasikmlaya dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kegiatan pengabdian masyarakat untuk pemberdayaan desa wisata mandalagiri telah dilakukan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan wisata di Desa Mandalagiri
- b. Peserta kegiatan yaitu masyarakat Desa Mandalagiri sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pengembangan pemberdayaan pelatihan Desa Wisata ini, setelah kegiatan berlangsung masyarakat dapat mengaplikasikan hasil sosialisasi yang di dapat.
- c. Berkaitan dengan promosi wisata, diperlukan perluasan promosi melalui media cetak, media elektronik, dan media sosial sehingga dapat memperluas pasar wisata.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita (2006) *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta.
- Amelia, R. (2013) 'Pengembangan atraksi wisata, Pantai nongsa sebagai Kawasan wisata Bahari dikota Batam'.
- Ardhikrisna YB (2016) 'Analisis pengaruh pariwisata terhadap produk domestic regional bruto kabupaten/kota provinsi Jawa Timur 2011-2014', *jurnal ekonomi pembangunan*, vol (14):6.
- Bambang Sunaryo (2013) *Kebijakan Pembangunan destinasi pariwisata konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Media.
- Damanik J (2013) *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Desa mandalagiri (2021) *Laporan Update Profil Desa Mandalagiri Tahun 2019 Kabupaten Tasikmalaya*. Tasikmalaya.
- Dewi, M. Heny U. ; Chafid Fandeli dan M.B. (2013) 'Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi Masyarakat lokal di desa wisata Jatiluwih Tambora, Bali', *Kawistra*, 3, p. 2.
- Diki Muhamad Rizki (2015) *Pengembangan kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan daerah dalam meningkatkan kualitas pelayanan public di era revolusi industri 4.0*. Jawa Barat.
- Garraway, M. dan E.. (2008) 'Fungi. Nutrition and Physiology. New York', *fungi*.
- Gumelar, S.S. (2014) 'konsep pengembangan Kawasan agrowisata'.
- Hadiwijoyo, S.S. (2012) *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nafah, H. K., & Purnaningrum, E. (2021) 'Penggunaan Big Data Melalui Analisis Google Trends Untuk Mengetahui Perspektif Pariwisata Indonesia di Mata Dunia', *SNHRP*, 3, pp. 430-436.
- Pangestuti, F. dan (2018) 'Dampak pengembangan kepariwisataan dalam menunjang keberlanjutan ekonomi dan sosial budaya lokal masyarakat', *Administrasi Bisnis*, 49, pp. 41-50.
- Prasiasa, D.P. (2017) 'Strategi pengembangan dan pemberdayaan Masyarakat desa wisata timbrah kecamatan Karangasem kabupaten Karangasem', pp. 103-126.
- Ramdhani, H. (2013) 'Hubungan environmental sustainability dan economical benefits pada aktivitas kukyaan dan arung jeram'.
- Ross & Wall. (1999). 'Evaluating Ecotourism: the Case of North Sulawesi, Indonesia.', *Tourism Management*, 20, pp. 123-132.
- Sulistiyani (2004) *No Title, Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Graha Media.